



Katalog BPS : 4103.5306

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BELU 2008



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BELU

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BELU 2008

No. Katalog : 1201.5306
Jumlah Halaman : 71 Halaman

**Naskah :
Seksi Sosial Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

**Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya.

Atambua, Nopember 2009

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data statistik sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu kembali menerbitkan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu Tahun 2008.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Belu dari tahun ke tahun.

Dengan demikian harapan kami publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penelitian selanjutnya.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna perbaikan isi publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini. Semoga Tuhan memberkati.

Atambua, Nopember 2009

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu
K e p a l a,

PATRISIUS TUPEN, SE

NIP : 19680413 199303 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
PENDAHULUAN	1
KEPENDUDUKAN	8
KESEHATAN	21
PENDIDIKAN	34
KETENAGA KERJAAN	43
KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA	50
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	56

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	KEPENDUDUKAN	8
1.1	Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Tahun 1971 -2000.....	11
1.2	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk 2000-2008.....	12
1.3	Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk	13
1.4	Penduduk Dan Sex Ratio	14
1.5	Komposisi Umur dan Dependency Ratio	14
1.6	Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	15
1.7	Perkiraan Angka Kelahiran/TFR	16
1.8	Persentase Banyaknya Wanita Berumur 15-49 tahun berstatus kawin	17
1.9	Persentase Penduduk berumur 10 tahun keatas menurut status kawin	17
1.10.	PersentaseWanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang digunakan	18
1.11	Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama	18
1.12	Persentase Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut jumlah anak yang dilahirkan hidup	19
	KESEHATAN	
2.1	Banyaknya sarana Kesehatan	25
2.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan	26
2.3	Rasio ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	27

2.4	Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Kabupaten	28
2.5	Persentase Banyaknya anak balita menurut penolong kelahiran terakhir	29
2.6	Persentase Banyaknya balita usia 2-4 tahun menurut lamanya disusui	29
2.7	Persentase Banyaknya balita menurut cakupan Imunisasi yang diberikan	30
2.8	Persentase Penduduk menurut jenis keluhan kesehatan yang dialami selama sebulan	30
2.9	Rata-rata harapan waktu lahir menurut Kabupaten	31
2.10	Persentase Penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat	32
PENDIDIKAN		
3.1	Persentase Penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.....	36
KETENAGAKERJAAN		
3.2	Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang Melek Huruf	37
3.3	Rasio Murid, Guru dan Sekolah di Belu	38
3.4	Angka Melek Huruf dan rata-rata lama sekolah	39
3.5	Persentase partisipasi sekolah penduduk usia sekolah menurut jenis kelamin dan kelompok umur	40
4.1	Penduduk usia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kegiatan seminggu yang lalu	45
4.2	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu	46

	menurut jumlah jam kerja seluruhnya	
4.3	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan usaha utama	46
4.4	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama	47
4.5	Jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan	48
KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA		
5.1	Penduduk kabupaten Belu menurut golongan perkapita sebulan	52
5.2	Perkembangan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan dan non bahan makanan	53
5.3	Pengeluaran rata-rata perkapita untuk pengeluaran bahan makanan dan non bahan makanan	54
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN		
6.1	Banyaknya Rumahtangga menurut penguasaan bangunan tempat tinggal ...	58
6.2	Banyaknya Rumahtangga menurut luas lantai	59
6.3	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis lantai terluas	59
6.4	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis dinding terluas	60
6.5	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis atap terluas	60
6.6	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber penerangan	61
6.7	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber bahan bakar energi	61
6.8	Banyaknya Rumahtangga menurut sumber air minum	62
6.9	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis kloset yang digunakan	62
6.10	Banyaknya Rumahtangga menurut tempat pembuangan tinja	63
6.11	Banyaknya Rumahtangga yang memiliki sarana teknologi informasi	63

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Belu 2008 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. Diharapkan publikasi ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan sosial masyarakat Kabupaten Belu dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai rujukan evaluasi dan perencanaan pembangunan bidang sosial ekonomi dalam kerangka pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan data, maka sebagian besar tabel tetap dipertahankan seperti pada penerbitan sebelumnya. Sebagian kecil lainnya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data dari berbagai kalangan. Namun untuk mempermudah pemahaman para pengguna data, sistematika penyajiannya mengalami beberapa penyesuaian.

Adapun masalah sosial tersebut dibagi dalam 7 kelompok yaitu :

1. Kependudukan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Konsumsi dan Pengeluaran
6. Perumahan dan Pemukiman
- Rumahtangga

Bentuk penyajian data selain tabel-tabel dasar, pada beberapa kelompok digunakan ukuran statistik seperti persentase, rasio, proporsi atau rata-rata, yang semuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan keadaan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan dengan pola analisis data yang ada dapat mempermudah identifikasi berbagai masalah yang menghambat perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan kemudian dapat melahirkan kebijakan-kebijakan yang bermuara pada perbaikan taraf hidup.

B. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra Belu 2007 adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan berbagai survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan oleh BPS). Selain itu dipergunakan pula sumber data sekunder yang berasal dari catatan administrasi atau pelaporan Dinas/Instansi pemerintah yang terkait.

Untuk data primer memiliki beberapa keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sehingga dalam rentan waktu yang cukup panjang ini dikuatirkan kurang dapat mengakomodir kemungkinan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Hasil Susenas dapat menggambarkan cukup banyak karakteristik sosial, namun cakupan datanya baru sampai tingkat kabupaten karena ukuran sampel masih relatif terbatas.

Dengan demikian penyajian data statistik sampai area yang terkecil seperti kecamatan dan desa masih menjadi kendala tersendiri.

Sumber data yang dipakai :**1. Sensus Penduduk (SP)**

Sensus Penduduk merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun sekali dengan kegiatan mengumpulkan data penduduk dan rumahtangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam SP digunakan 2 cara pencacahan yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel.

- Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik warga negara Indonesia maupun negara asing (kecuali korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.
- Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus (SP80 dan SP2000) atau wilayah pencacahan (SP90) yang terpilih secara acak. Besarnya sampel SP80, SP90 dan SP2000 adalah sekitar 5% dari seluruh rumahtangga. Semua konsep/definisi yang digunakan dalam ketiga sensus penduduk tersebut adalah sama dan kualitas pencacahan pun relatif sama karena melibatkan petugas yang berpengalaman dengan pendidikan minimal SLTA. Pencacahan sampel dimaksudkan untuk mendapatkan penajaman informasi yang berkaitan dengan karakteristik sosial – kependudukan.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Susenas merupakan salah satu survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan data sosial ekonomi masyarakat di samping Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sebagai survei lintas sektor dengan cakupan variabel yang cukup luas, kegiatan Susenas dimaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertlisasi, pengeluaran rumahtangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan.

Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala keluarga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan Kor (pokok) yang dilakukan setiap tahun.

Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dimana setiap tiga tahun kemudian Modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Data Modul dikelompokan sebagai berikut :

- Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
- Modul Sosial Budaya dan Kesejahteraan (termasuk kriminalitas dan perjalanan)
- Modul Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Lingkungan Hidup (termasuk biaya pendidikan, gizi dan kesehatan balita)

3. Sumber Data Lainnya

Selain data primer, digunakan juga beberapa data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Dinas/Instansi Pemerintah yang terkait.

C. Istilah Teknis

Dalam publikasi ini digunakan beberapa istilah teknis, antara lain :

Kependudukan

Perkotaan : karakteristik sosial ekonomi dari unit administrasi terkecil. Suatu wilayah dikatakan sebagai wilayah perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam

hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana pelayanan kesehatan umum dan sebagainya.

Angka harapan hidup : suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk

Gizi

Penyedia kalori/protein : penyediaan kalori/protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri

Konsumsi kalori/protein : banyaknya kalori/protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari

Status gizi : keadaan tubuh anak/bayi yang dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur, kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Hovard.

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga

Konsumsi makanan : konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan

Pengeluaran : pengeluaran perkapita rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup seluruh komponen pengeluaran bukan makanan seperti perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.

Koefisien Gini (Gini Rasio) : ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (kemerataan sempurna) dan satu (ketidakmerataan sempurna).

Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja : semua penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Bekerja : melakukan kegiatan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan/keuntungan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, termasuk pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Angkatan Kerja : penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan. Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) batasan usia yang dipakai adalah 15 tahun ke atas.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) : persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja

Pengangguran : mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan

Angka beban tanggungan : angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.

<http://www.bps.go.id>

KEPENDUDUKAN

BAB I

KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan sebuah negara karena sebagai pelaku utama sekaligus selaku pemakai dari hasil-hasil pembangunan tersebut. Namun jumlah penduduk yang tidak seimbang, dalam arti komposisi kelompok umur dan distribusi penduduk antar wilayah tidak merata maka akan menjadi beban pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi manakala tidak diimbangi dengan ketersediaan “resources” yang memadai maka akan mendatangkan berbagai masalah sosial-ekonomi. Jumlah penduduk akan menjadi aset pembangunan tatkala memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang memadai dan laju pertumbuhannya dapat dikendalikan dan direncanakan.

A. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Hasil pendataan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971, 1980, 1990 dan 2000 menunjukkan bahwa telah terjadi penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Belu secara signifikan selama kurun waktu tersebut. Tahun 1971 tercatat 153 164 jiwa, 181 073 jiwa pada tahun 1980, tahun 1990 menjadi 216 060 jiwa dan meningkat menjadi 277 484 jiwa pada tahun 2000 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,53 persen per tahun. Khusus periode tahun 2000 – 2008 jumlah penduduk Kabupaten Belu mengalami pertambahan yang sangat mencolok menjadi 384 182 jiwa atau rata-rata meningkat 4,15 % per tahun. Hal ini disebabkan adanya tambahan warga baru eks pengungsi Timor Timur yang *eksodus* pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 belum tercatat resmi sebagai penduduk karena status politik saat itu.

B. Kepadatan Penduduk

Pola kepadatan penduduk di Kabupaten Belu relatif mengikuti perkembangan aktivitas sosial ekonomi pada masing-masing wilayah kecamatan dan proporsi luas wilayahnya. Kecamatan yang luas wilayahnya relatif kecil namun potensi aktivitas sosial ekonominya tinggi maka terlihat lebih padat dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan aktivitas ekonomi, Kecamatan Atambua Barat memiliki kepadatan penduduk tertinggi yakni 800 jiwa/km² pada tahun 2000, kemudian meningkat drastis menjadi 1 561 wa/km² pada tahun 2008.

Kecamatan Malaka Barat, Weliman dan Malaka Tengah juga memiliki kepadatan penduduk yang semakin meningkat pada tahun 2008 yakni masing-masing 266, 240, dan 233 jiwa/km².

Wilayah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah pada tahun 2008 yakni Raimanuk 67 jiwa/km², Kobalima Timur 69 jiwa/km² dan Lamaknen Selatan 73 jiwa/km². Secara agregate, kepadatan penduduk Kabupaten Belu meningkat pesat dalam delapan tahun terakhir yakni dari 113 jiwa/km² pada tahun 2000, meningkat tajam menjadi 157 jiwa/km² pada tahun 2008.

C. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan penduduk secara alamiah yakni variabel kelahiran dan kematian. Dengan mengandalkan pada pertumbuhan penduduk alamiah maka apabila tingkat kematian menurun, sementara tingkat kelahiran naik atau tetap, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan secara ekonomi ikut mempengaruhi tingginya beban ketergantungan. Walaupun faktor migrasi masuk (eks pengungsi Timor Timur) juga turut mempengaruhi komposisi umur penduduk, namun karena *eksodus* masal ini mencakup semua komponen umur, baik umur muda, dewasa maupun tua, maka secara umum justru memperkuat struktur umur muda yang sudah ada.

Komposisi penduduk di Belu tergolong penduduk muda karena jumlah penduduk yang berusia di bawah umur 15 tahun masih cukup tinggi (40,66 %).

Pada tahun 2000 dari 277 484 jiwa, sekitar 38,20 persen atau 106 011 jiwa diantaranya adalah penduduk usia muda dan pada akhir tahun 2008 naik menjadi 40,66 persen. Dengan demikian beban tanggungan anak sebesar 66,9 persen pada tahun 2000 justru naik menjadi 73,16 persen pada akhir tahun 2008. Sementara itu angka beban tanggungan lanjut usia sebesar 8,25 persen pada tahun 2000 mengalami sedikit penurunan menjadi 6,78 persen pada tahun 2008.

Pada umumnya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100 yang berarti jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada jumlah bayi perempuan. Namun sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) angka ini akan turun mendekati 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi jumlah penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin dibawah angka 100. Pola semacam ini berkaitan dengan daya

tahan perempuan yang sedikit lebih baik daripada penduduk laki-laki. Secara keseluruhan tanpa melihat umur pada tahun 2008 jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yakni dengan sex ratio 99,86. Berarti pada setiap 100 orang perempuan di Kabupaten Belu ada 99 orang laki-laki. Untuk pertama kalinya angka sex ratio mencapai dibawah 100 setelah lebih dari dua dasawarsa sebelumnya sex ratio melebihi angka 100.

D. Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Pada tingkat nasional keberhasilan program keluarga berencana telah diakui banyak kalangan. Untuk Kabupaten Belu, implementasi Program Keluarga Berencana di tingkat daerah sedikit banyak membawa dampak yang positif. Dalam kurun waktu 1989-1990 seorang wanita di Belu jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya, rata-rata dapat melahirkan lebih dari 4 orang anak. Angka tersebut lebih dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR = Total Fertility Rate). Pada kurun waktu 1995-1996 angka ini masih relatif stabil yakni 4,48 dan baru pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan menjadi 3,63 (lihat tabel 1.7).

Berdasarkan hasil Susenas 2008 pada wanita usia subur (usia 15-49 tahun) yang berstatus kawin, 70,12 persen diantaranya pernah menggunakan alat/cara KB sementara 29,88 persen lainnya tidak pernah menggunakan. Selanjutnya dari jumlah wanita berstatus kawin yang pernah menggunakan alat/cara KB, sebanyak 48,34 persen yang sedang menggunakan, selebihnya 21,78 persen tidak sedang menggunakan alat/cara KB dengan berbagai alasan.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
Tahun 1971,1980,1990, dan 2000

Kecamatan	Jumlah Penduduk				Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1971	1980	1990	2000	1971/ 1980	1980/ 1990	1990/ 2000
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1. Malaka Barat	38 929	38 364	43 939	54 431	1,89	1,37	2,16
2. Rinhat	-	7 726	9 488	12 627	-	2,08	2,90
3. Wewiku	-	-	-	-	-	-	-
4. Weliman	-	-	-	-	-	-	-
5. Malaka Tengah	29 917	19 547	22 225	28 815	1,29	1,29	2,63
6. Sasita Mean *	-	14 028	16 440	18 644	-	1,60	1,27
7. Botin Leobele	-	-	-	-	-	-	-
8. Io Kufeu	-	-	-	-	-	-	-
9. Malaka Timur	27 037	20 818	25 418	28 998	1,38	2,02	1,33
10. Laenmanen	-	-	-	-	-	-	-
11. Raimanuk	-	-	-	-	-	-	-
12. Kobalima *	-	9 765	10 504	15 174	-	0,73	3,75
13. Kobalima Timur	-	-	-	-	-	-	-
14. Tasifeto Barat *	23 566	17 823	24 362	21 073	0,69	3,17	(-1,44)
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	-	-	-	-
16. Kakuluk Mesak	-	7 242	10 164	8 169	-	3,45	(-2,16)
17. Kota Atambua *	-	9 372	12 501	44 965	-	2,92	13,66
18. Atambua Barat	-	-	-	-	-	-	-
19. Atambua Selatan	-	-	-	-	-	-	-
20. Tasifeto Timur *	19 592	15 699	18 643	19 150	1,08	1,73	0,27
21. Raihat	-	5 875	6 201	7 440	-	0,62	1,76
22. Lasiolat	-	-	-	-	-	-	-
23. Lamaknen *	14 123	14 634	16 084	17 998	0,40	0,95	1,13
24. Lamaknen Selatan	-	-	-	-	-	-	-
Kab. Belu	153 164	181 073	216 060	277 484	1,81	1,78	2,53

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000

Tabel 1.2.
Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu
Diperinci menurut kecamatan Tahun 2000 dan 2008

Kecamatan	Penduduk		Tingkat Pertumbuhan
	2000	2008	(%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Malaka Barat	54 431	23 266	2,33
2. Rinhat	12 627	16 611	3,49
3. Wewiku	-	21 047	-
4. Weliman	-	21 174	-
5. Malaka Tengah	28 815	39 316	3,96
6. Sasita Mean *	18 644	10 195	5,28
7. Botin Leobele	-	9 013	-
8. Io Kufeu	-	8 896	-
9. Malaka Timur	28 998	9 162	1,37
10. Laenmanen	-	11 147	-
11. Raimanuk	-	12 023	-
12. Kobalima *	15 174	17 548	6,01
13. Kobalima Timur	-	6 650	-
14. Tasifeto Barat *	21 073	22 077	3,06
15. Nanaet Dubesi	-	4 738	-
16. Kakuluk Mesak	8 169	17 422	9,93
17. Kota Atambua *	44 965	26 123	5,96
18. Atambua Barat	-	24 272	-
19. Atambua Selatan	-	21 042	-
20. Tasifeto Timur *	19 150	20 669	0,96
21. Raihat	7 440	14 677	14,17
22. Lasiolat	-	6 803	-
23. Lamaknen *	17 998	12 424	1,52
24. Lamaknen Selatan	-	7 887	-
Kab. Belu	277 484	384 182	4,15

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Registrasi Penduduk 2008

Tabel 1.3.
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 1990, 2000 dan 2008

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan/km ²		
		1990	2000	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Malaka Barat	87,41	161	99	266
2. Rinhat	151,72	63	83	109
3. Wewiku	97,90	-	-	215
4. Weliman	88,25	-	-	240
5. Malaka Tengah	168,69	132	171	233
6. Sasita Mean *	65,48	95	108	156
7. Botin Leobebe	39,03	-	-	231
8. Io Kufeu	67,79	-	-	131
9. Malaka Timur	85,47	71	81	110
10. Laenmanen	109,23	-	-	119
11. Raimanuk	161,75	-	-	67
12. Kobalima *	120,95	48	70	145
13. Kobalima Timur	96,11	-	-	69
14. Tasifeto Barat *	224,19	86	74	98
15. Nanaet Dubesi	60,24	-	-	79
16. Kakuluk Mesak	148,00	54	44	93
17. Kota Atambua *	24,90	223	800	1 049
18. Atambua Barat	15,55	-	-	1 561
19. Atambua Selatan	13,14	-	-	1 338
20. Tasifeto Timur *	211,37	68	69	98
21. Raihat	88,53	72	85	168
22. Lasiolat	64,48	-	-	106
23. Lamaknen *	105,90	75	84	117
24. Lamaknen Selatan	108,41	-	-	73
Kab. Belu	2 445,57	88	113	157

Sumber : Sensus Penduduk 1990 dan 2000 serta Registrasi Penduduk 2008

Tabel 1.4.

Penduduk dan Sex Ratio di Kabupaten Belu Tahun 1980,1990,2000 dan 2008

Jenis Kelamin	1980	1990	2000	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
Laki-laki	91 842	109 182	139 977	192 591
Perempuan	89 231	106 878	137 507	191 591
Jumlah	181 073	216 060	277 484	384 182
Sex Rasio	102,93	102,16	101,80	100.52

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000

Tabel 1.5.

Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000 dan 2008

Uraian	2000	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Komposisi Umur (tahun)		
0 – 14	38,20	40,66
15 – 64	57,09	55,58
≥ 65	4,71	3,76
2. Dependency Ratio	74,70	79,93

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Susenas 2008

Tabel 1.6.
Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Belu
Tahun 2004 dan 2008

Kelompok Umur	2004			2008		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
0--4	21 302	21 699	43 001	26 244	28 370	54 614
5--9	24 874	22 095	46 969	29 157	26 719	55 876
10--14	21 044	22 850	43 894	21 522	24 171	45 693
15--19	17 640	16 112	33 752	23 469	15 183	38 652
20--24	11 648	12 452	24 100	16 150	14 601	30 751
25--29	10 021	11 251	21 272	18 436	13 374	31 810
30--34	9 534	12 640	22 174	9 484	15 766	25 250
35--39	12 799	12 412	25 211	10 483	12 666	23 149
40--44	10 983	11 380	22 363	5 085	11 486	16 571
45--49	8 344	8 017	16 361	8 659	8 828	17 487
50--54	6 628	5 487	12 115	7 568	5 766	13 334
55--59	4 842	5 755	10 597	4 752	4 356	9 108
60--64	3 840	4 465	8 305	3 355	4 094	7 449
65--69	3 324	2 550	5 874	3 201	2 397	5 598
70--74	2 699	1 032	3 731	1 894	2 011	3 905
75 +	1 280	2 778	4 058	3 132	1 803	4 935
Jumlah	170 802	172 975	343 777	192 591	191 591	384 182

Sumber : Susenas 2004 dan Registrasi Penduduk 2008

Tabel 1.7.
Perkiraan Angka Kelahiran Total / TFR menurut Kabupaten
1989-2005

Kabupaten	1989-1990*)	1995-1996**)	2004/2005
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
01. Sumba Barat	5,60	4,99	4,93
02. Sumba Timur	4,15	4,08	3,78
03. Kupang	4,67	4,31	3,80
04. Timor Tengah Selatan	4,66	3,48	2,99
05. Timor Tengah Utara	3,45	3,54	3,65
06. Belu	4,46	4,48	3,63
07. Alor	3,86	3,45	2,85
08. Lembata	-	-	3,06
09. Flores Timur	3,92	2,97	3,39
10. Sikka	3,96	2,81	2,59
11. Ende	4,09	2,94	2,50
12. Ngada	3,93	3,57	3,39
13. Manggarai	5,03	4,34	4,25
71. Kota Kupang	-	-	2,54
Nusa Tenggara Timur	-	3,83	3,49

Catatan : *) Dihitung dari Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (metode arriaga)
 **) Dihitung dari data gabungan (SP90 dan Susenas 96 (metode role)
 ***) Laporan indikator database 2004/2005

Tabel 1.8.
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin
 Menurut Pernah/Tidak Pernah Menggunakan Alat KB
 Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2008

Uraian	Persentase		
	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Wanita status kawin umur 15-49 tahun menurut pernah/tidak pernah menggunakan alat/cara KB	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>
a. Pernah menggunakan	62.27	64.02	70.12
b. Tidak pernah menggunakan	37.73	35.98	29.88
2. Wanita status kawin umur 15-49 tahun yang sedang/tidak sedang menggunakan alat KB :	<u>62.27</u>	<u>64.02</u>	<u>70.12</u>
a. Sedang menggunakan	41.33	42.13	48.34
b. Tidak sedang menggunakan	20.94	21.89	21.78

Sumber : Susenas 2006 – 2008, BPS

Tabel 1.9.
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas Menurut Status Perkawinan
 Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Status Perkawinan	2007			2008		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1. Belum	42,61	34,29	38,37	59.53	51.69	55.51
2. Kawin	54,06	53,31	53,68	38.52	37.89	38.20
3. Cerai Hidup	0,67	3,30	2,01	0.45	3.43	1.98
4. Cerai Mati	2,66	9,09	5,94	6.98	6.98	4.32
Jumlah	100,00	100,00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2007 – 2008, BPS

Tabel 1.10.

Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB Yang Sedang Digunakan Di Kabupaten Belu Tahun 2006 - 2008

Uraian	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. M O W / Tubektomi	0,52	-	0.99
2. M O P / Vasektomi	-	1,56	0.00
3. AKDR / IUD	5,13	7,72	2.73
4. Suntikan / KB	86,68	81,43	81.16
5. Susuk KB / Norplant	2,07	2,54	2.96
6. PIL KB	4,84	5,20	10.58
7. Kondom	-	-	1.08
8. Alat / Cara Tradisional	0,76	1,55	0.50
9. Lainnya	-	-	-
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2006 – 2008, BPS

Tabel 1.11.

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2008

Umur Perkawinan Pertama	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
≤ 15	1.48	2,64	2.32
16	3.36	3,77	4.47
17-18	15,85	18,05	19.42
19-24	58,24	57,75	56.73
≥ 25	21,07	17,79	17.07
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2006 – 2008, BPS

Tabel 1.12.

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2008

Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
0	6.96	5.58	5.35
1	12.60	13.37	13.89
2	17.95	15.29	16.42
3	18.47	16.65	14.55
4	14.56	13.41	12.65
5	10.73	10.67	10.64
6	7.90	8.94	8.39
7	3.47	6.30	7.95
8	3.75	4.60	4.26
9	1.49	1.82	2.36
10 +	2.12	3.37	3.53
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2006 – 2008, BPS

<http://bps.go.id>
KESEHATAN

BAB II

KESEHATAN

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Perbaikan kesehatan masyarakat diupayakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana penunjangnya tetap dilakukan oleh pemerintah.

Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi (IMR), kondisi balita dan ibu, angka morbiditas serta angka harapan hidup. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memburuknya derajat kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Penanganan dan Pembetulan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga sebagai sasaran program.

A. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana Kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat terus ditingkatkan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan dan tenaga kesehatan.

Pada tahun 2008 sarana kesehatan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni puskesmas dari 19 unit menjadi 21 unit, puskesmas pembantu dari 48 unit pada tahun menjadi 51 unit, Dilihat dari penyebaran sarana kesehatan antar wilayah kecamatan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok bahkan cenderung proposional terhadap jumlah desa/kelurahan dan jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan.

B. Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang tersedia dalam suatu wilayah sangat mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Apabila tenaga medis yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka dapat dipastikan kondisi pelayanan kesehatan dalam wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jumlah tenaga dokter pada tahun 2008 sebanyak 27 orang yang terdiri dari 24 dokter umum dan 3 dokter ahli. Rasio jumlah dokter per 100.000 penduduk kabupaten Belu pada tahun 2008 sebesar 7.29 sementara pada tahun sebelumnya telah mencapai angka 11.1. Untuk tenaga medis lainnya yakni perawat sebanyak 178 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 46.35 dan bidan 236 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 61,5.

C. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (IMR) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan dari data hasil sensus. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta kualitas dan pelayanan kesehatan yang ada.

Tabel 2.4 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1977-2004 angka kematian bayi mengalami penurunan yang cukup tajam. Tahun 1977 sekitar 113 bayi meninggal untuk setiap 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 1999 angka menurun cukup berarti, menjadi 57 dan kemudian mencapai 46 pada tahun 2004. Pada kurun waktu yang sama IMR untuk propinsi NTT turun dari 127 menjadi 49 kematian untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan bayi di Kabupaten Belu mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari pemerintah dan seluruh masyarakat.

Tingginya angka kematian bayi dapat dipengaruhi antara lain masa persalinan atau penolong kelahiran, lama pemberian ASI, pemberian makanan tambahan dan imunisasi. Pada tabel 2.5 tampak bahwa di tahun 2008 dari 61 126 anak balita, sekitar 46,62 persen kelahirannya sudah ditolong oleh bidan, sedangkan sisanya 26,84 persen oleh dukun bayi, 19,13 persen oleh keluarga, 3,27 persen oleh dokter, 1,84 persen oleh tenaga medis lainnya dan 2,29 persen ditolong oleh lainnya. Hal yang perlu mendapat

Kesehatan

perhatian bahwa peran dukun bayi dan famili/keluarga dalam menolong proses kelahiran masih cukup dominan dimana hal ini dapat mengancam kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu melahirkan karena dalam banyak kasus kurang memperhatikan ketentuan medis.

Pada tahun 2008 dari seluruh anak balita usia 2-4 tahun sebanyak 96.15persen diantaranya pernah disusui dengan Air Susu Ibu (ASI), sementara sisanya 3.85 persen tidak pernah mendapat ASI atau disusui tetapi tidak sampai satu bulan. Dicermati dari lamanya disusui ,data terakhir menunjukkan terdapat 41,86 yang disusui sampai usia 24 bulan atau lebih sesuai anjuran untuk kesehatan anak. Sebagian besar anak justru mendapat ASI kurang dari usia 24 bulan bahkan masih sekitar 6,89 persen yang tidak lebih dari satu tahun.

Menurut cakupan imunisasi maka partisipasi tertinggi adalah jenis imunisasi BCG sebesar 94.37 persen, diikuti DPT 93.27 persen, Polio 92.52 persen, Hepatitis B 88.15 persen dan campak 86.13 persen.

Tingkat pencapaian ini memperlihatkan bahwa upaya pemerintah untuk membebaskan anak dari ancaman penyakit beresiko tinggi masih membutuhkan komitmen dan kerja keras.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah suatu perkiraan tahun hidup rata-rata semenjak lahir yang mungkin dicapai oleh seseorang yang berada pada umur tertentu berdasarkan angka kematian menurut umur pada tahun tertentu. AHH merupakan suatu ukuran hipotetis yang dapat dijadikan indikator keadaan kesehatan di suatu daerah. Perkembangan AHH penduduk Belu yang ditunjukkan tabel 2.8 tampak cukup menggembirakan dimana pada tahun 1977 harapan hidup penduduk sebesar 51,3 tahun, meningkat menjadi 60,7 tahun pada tahun 1987 dan pada tahun 2007 menjadi 64,72 tahun. Lamanya perkiraan tahun hidup penduduk diharapkan selalu meningkat sejalan dengan semakin membaiknya derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dengan melihat angka morbiditas. Angka ini memperlihatkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Belu yang mengalami gangguan kesehatan sesuai jenis keluhan dikumpulkan dalam Susenas 2008 (tabel 2.8). Perlu ditegaskan bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yakni “ pengakuan responden”.

Kesehatan

Dalam referensi waktu selama 1 bulan yang lalu penduduk dengan keluhan-keluhan yang paling dominan adalah batuk 58.47persen, panas 51.98 persen, pilek 47.86 persen, sakit kepala berulang-ulang 31.34 persen, diare 10.14 persen, sakit gigi 4.73 persen dan penyakit lainnya 36.40 persen.

Dilihat dari cara/tempat berobat masyarakat pada waktu sakit, maka pada tahun 2008 puskesmas/pustu masih menjadi tempat berobat yang paling banyak dipilih. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana.rumah sakit dan Dokter praktek yang jumlahnya masih sangat sedikit dan pada umunya terpusat di Atambua serta di beberapa ibu kota kecamatan. Disamping itu berobat ke puskesmas/pustu relatif lebih terjangkau biayanya oleh masyarakat yang rata-rata berpenghasilan minim.

<http://belukab.bps.go.id>

Tabel 2.1.
Banyaknya Sarana Kesehatan di kabupaten Belu
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Kecamatan	Rumah Sakit		Puskemas		Pustu		Balai Pengobatan	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1. Malaka Barat	-	-	1	1	2	2	1	1
2. Rinhat	-	-	1	1	4	3	-	-
3. Wewiku	-	-	1	1	2	3	-	-
4. Weliman	-	-	1	1	2	4	-	-
5. Malaka Tengah	1	1	1	1	5	5	2	2
6. Sasita Mean *	-	-	2	1	4	4	-	-
7. Botin Leobebe	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Io Kufeu	-	-	-	1	-	1	-	-
9. Malaka Timur	-	-	1	1	1	1	-	-
10. Laenmanen	-	-	1	1	3	4	1	1
11. Raimanuk	-	-	1	1	1	2	-	-
12. Kobalima *	-	-	1	1	5	6	1	1
13. Kobalima Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
14. Tasifeto Barat *	1	1	1	1	3	1	1	1
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	-	-	-	-	-
16. Kakuluk Mesak	-	-	2	2	1	1	1	2
17. Kota Atambua *	1	1	1	1	3	1	4	2
18. Atambua Barat	2	2	-	-	-	1	-	-
19. Atambua Selatan	-	-	-	-	-	2	-	3
20. Tasifeto Timur *	-	-	1	1	4	2	-	-
21. Raihat	-	-	1	1	1	1	-	-
22. Lasiolat	-	-	-	-	2	1	1	1
23. Lamaknen *	-	-	2	2	5	4	1	1
24. Lamakanen Selatan	-	-	-	-	-	2	-	-
Kab. Belu	5	5	19	21	49	51	14	15

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.2
Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 -2008

Kecamatan	Dokter Ahli		Dokter Umum (PNS&PTT)		Perawat		Bidan (PNS&PT)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1. Malaka Barat	-	-	1	1	8	6	12	11
2. Rinhat	-	-	2	1	2	4	13	7
3. Wewiku	-	-	3	1	2	9	20	4
4. Weliman	-	-	-	1	-	5	-	12
5. Malaka Tengah	-	-	6	3	17	14	18	22
6. Sasita Mean *	-	-	1	1	3	6	16	14
7. Botin Leobebe	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Io Kufeu	-	-	-	1	-	5	-	4
9. Malaka Timur	-	-	-	-	5	2	14	6
10. Laenmanen	-	-	2	1	5	6	7	9
11. Raimanuk	-	-	-	-	-	5	-	6
12. Kobalima *	-	-	2	1	15	12	11	10
13. Kobalima Timur	-	-	-	-	-	1	-	5
14. Tasifeto Barat *	-	-	3	2	9	8	11	10
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	-	-	1	-	3
16. Kakuluk Mesak	-	-	2	-	6	8	9	20
17. Kota Atambua *	4	3	12	5	41	48	54	40
18. Atambua Barat	-	-	-	-	-	17	-	10
19. Atambua Selatan	-	-	-	-	-	1	-	4
20. Tasifeto Timur *	-	-	4	1	4	6	23	13
21. Raihat	-	-	2	1	4	5	15	4
22. Lasiolat	-	-	-	-	-	3	-	8
23. Lamaknen *	-	-	2	1	8	5	18	8
24. Lamakanen Selatan	-	-	-	-	-	1	-	6
Kab. Belu	4	3	42	24	129	178	241	23

Kesehatan

6

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.3

Rasio Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan
di Kabupaten Belu tahun 2007-2008

Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Fasilitas Kesehatan			
(per 100.000 penduduk)			
a. Rumah Sakit	0,81	1,3	1.3
b. Puskesmas	4,3	5,0	5.5
c. Pustu	13,2	12,7	13.3
d. Balai Pengobatan	3,8	3,4	3.9
2. Tenaga Kesehatan			
(per 100.000 orang)			
a. Dokter	12,4	11,1	7.29
b. Perawat	34,7	38,5	46.35
c. Bidan	64,9	61,8	61.5

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.4
 Angka Kematian Bayi (IMR) Menurut Kabupaten
 Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002	2004
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
01. Sumba Barat	144	80	64	60	55
02. Sumba Timur	117	85	76	73	53
03. Kupang *)	127	86	57	52	55
04. TTS	118	69	49	46	53
05. TTU	86	51	50	49	50
06. Belu	113	67	57	55	46
07. Alor	149	94	59	57	54
08. Lembata	-	-	-	-	47
09. Flores Timur	125	76	46	44	46
10. Sikka	119	87	47	45	48
11. Ende	146	77	60	56	44
12. Ngada	132	72	51	48	42
13. Manggarai	129	79	54	52	47
14. Kota Kupang	-	-	-	-	24
NTT	127	77	62	51	49

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2004

Keterangan *) : Termasuk Kodya Kupang

Tabel 2.5.
 Persentase Banyaknya Anak Balita
 Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Penolong Waktu Lahir	2007	2008
	Persentase	persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>5</i>
1. Dokter	2.66	3.41
2. Bidan	42.55	46.12
3. Tenaga Medis Lainnya	1.51	1.26
4. Dukun Bayi	28.373	26.81
5. Famili	24.11	21.85
6. Lainnya	0.80	0.55
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.6.
 Persentase Banyaknya Balita Usia 2-4 Tahun Menurut Lamanya Disusui
 Di Kabupaten Belu Tahun 2008

Lama Disusui (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1 -5	2.40	0.93	1.68
6 -11	4.79	5.65	5.21
12 -17	3.22	36.45	34.29
18 -23	18.85	15.36	17.14
≥ 24	41.74	41.61	41.68
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008, BPS

Tabel 2.7.
 Persentase Banyaknya Balita Menurut Cakupan Imunisasi Yang Diberikan
 Di Kabupaten Belu Tahun 2008

Cakupan Imunisasi	Diberikan	Tidak Diberikan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. BCG	94.37	5.63
2. DPT	93.27	6.73
3. Polio	92.52	7.48
4. Campak	86.13	13.87
5. Hepatitis	88.15	11.85

Keterangan : L = Laki-laki P = Perempuan
 Sumber : Susenas 2008, BPS

Tabel 2.8.
 Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Yang Dialami
 Selama Sebulan Yang Lalu Di Kabupaten Belu Tahun 2008

Jenis Keluhan Kesehatan	ya	tidak
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Panas	51.98	48.02
2. Batuk	58.47	41.53
3. Pilek	47.86	52.14
4. Asma	11.30	88.70
5. Diare	10.14	89.86
6. Sakit Kepala Berulang	31.34	68.66
7. Sakit Gigi	4.73	95.27
8. Lainnya	36.40	63.40

Sumber : Susenas , 2008, BPS

Tabel 2.9.
Rata-rata Harapan Hidup Waktu Lahir Menurut Kabupaten
Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2007

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002 (SP 2000)	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
01. Sumba Barat	51,1	57,9	61,7	62,4	64,11
02. Sumba Timur	50,7	56,7	59,0	59,4	61,42
03. Kupang	48,9	56,7	63,4	64,2	64,77
04. TTS	50,5	60,3	65,2	65,7	66,40
05. TTU	56,6	64,4	65,1	65,4	67,27
06. Belu	51,3	60,7	63,5	63,7	64,72
07. Alor	45,2	54,9	62,9	63,1	65,89
08. Lembata	-	-	-	64,9	66,17
09. Flores Timur	49,2	58,8	66,0	66,1	67,17
10. Sikka	50,4	56,5	65,7	65,9	68,06
11. Ende	45,8	58,5	62,8	63,1	64,16
12. Ngada	47,9	59,5	64,7	65,1	66,77
13. Manggarai	48,5	58,1	64,1	64,2	66,65
14. Rote Ndao	-	-	-	-	66,78
15. Kota Kupang	-	-	63,4	69,8	71,48
NTT	48,8	58,6	63,6	63,8	66,70

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2007

Tabel 2.10.
 Persentase Banyaknya Penduduk kabupaten Belu Yang Berobat Jalan Dalam
 Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat Tahun 2008

Tempat Berobat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Rumah Sakit Pemerintah	3.63	5.25	4.54
2. Rumah Sakit Swasta	3.20	3.01	3.09
3. Praktek Dokter/ Poliklinik	10.93	5.40	7.82
4. Puskesmas/Pustu	58.32	58.28	58.30
5. Praktek Tenaga Kesehatan	12.82	15.87	14.53
6. Praktek Pengobatan Tradisional	0.87	1.40	1.17
7. Dukun Bersalin	0.00	0.16	0.09
8. Lainnya	10.23	10.64	10.46
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2008, BPS

<http://psuweb.bps.go.id>
PENDIDIKAN

BAB III PENDIDIKAN

Salah satu tugas pokok pemerintah berdasarkan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai kondisi kualitas sumber daya manusia yang “cerdas” sangat tergantung pada proses pendidikan formal dan non formal yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat secara simultan. Program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa dalam berbagai aspek pembangunan karena pendidikan yang berhasil akan membentuk kualitas sumber daya manusia untuk menjadi modal sekaligus pelaku utama dari seluruh proses pembangunan.

A. Angka Melek Huruf

Potensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya apabila mempunyai kemampuan mentransformasi kemajuan teknologi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menerima pesan-pesan tertulis merupakan syarat minimal bagi seseorang untuk dapat secara maksimal aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan pada gilirannya turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Hasil Susenas 2008 menunjukkan bahwa terdapat 84,35 persen penduduk Kabupaten Belu usia 10 tahun keatas dapat membaca dan menulis atau dengan kata lain masih terdapat sekitar 15,65 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang tergolong buta huruf (Tabel3.2).

B. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan semakin memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari makin tingginya rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jika pada tahun 2003 penduduk umur 10 tahun ke atas Kabupaten Belu yang tamat pendidikan SLTP ke atas masih 22,5 persen, pada tahun 2008 proporsinya telah meningkat menjadi 31.21 persen. Sebaliknya proporsi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan hanya sampai setingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami penurunan dari 77,5 persen pada tahun 2003 menjadi 68.65 persen pada tahun 2008.

Indikator lainnya yang bisa ditunjukkan adalah rata-rata lama sekolah penduduk di Belu yakni dari 6,06 tahun pada tahun 2007 sedikit turun menjadi 5,68 tahun pada tahun 2008.

C. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan tidak terlepas dari bertambahnya sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid-sekolah menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid-sekolah di Belu pada tahun 2008 adalah 44.42 untuk TK, 194.17 tingkat SD, 288.08 tingkat SLTP, 371.76 untuk tingkat SLTA dan untuk SMK sebesar 216.18. Angka ini sedikit lebih baik dari keadaan tahun 2007 yang menunjukkan kenaikan jumlah anak usia sekolah dibarengi dengan penambahan unit sekolah.

Rasio murid dan guru adalah 12.11 persen untuk tingkat TK, tingkat SD 15.06, SLTP 17.75 SLTA 15.04 dan SMK 9.15. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan keadaan tahun 2007. Dari angka rasio yang ada pada masing-masing tingkat pendidikan dapat dikatakan bahwa beban guru di SLTP jauh lebih berat dari pada beban guru SD dan SLTA/SMK, yang berarti penambahan tenaga pengajar pada tingkat SLTP sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban guru terhadap jumlah murid, terutama untuk wilayah-wilayah tepencil.

D. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk di masa yang akan datang dapat tercermin dari tingkat partisipasi penduduk usia sekolah saat ini. Apabila tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan rendah maka dapat dipastikan struktur penduduk akan didominasi oleh yang berpendidikan rendah, begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2008 , dari jenis kelamin, untuk kelompok tidak bersekolah lagi lebih banyak pada kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama untuk tingkat pendidikan akademi/perguruan tinggi.

Tabel 3.1.
 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut
 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
 Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Ijasah Tertinggi yang Dimiliki	2007			2008		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1. Tidak/Belum Punya Ijasah SD	47.05	46.35	46.70	38.08	34.33	36.18
2. SD/MI Sederajat	23.78	21.67	27.99	30.42	34.74	32.60
3. SLTP/MTS Sederajat	11.46	12.92	12.19	14.90	15.42	15.16
4. SMU/ MA	9.46	11.64	8.34	8.49	9.64	9.07
5. SMK/ Sederajat	4.21	3.75	3.98	4.39	3.38	3.88
6. Diploma I-III/ Sarjana Muda	2.04	1.93	2.71	0.74	1.39	1.39
7. Diploma IV/SI/S2	2.00	1.74	2.09	2.98	1.11	1.72
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2007-2008, BPS

Tabel 3.2.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Melek Huruf
Di Kabupaten Belu Tahun 2004-2008

Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1. Melek Huruf	81,16	81,45	82,12	80,18	84,35
a. Laki-laki	81,91	83,31	83,90	81,57	85,38
b. Perempuan	80,40	79,66	80,29	78,78	83,37
2. Buta Huruf	18,84	18,55	17,88	19,82	15,64
a. Laki-laki	18,09	16,69	16,10	18,43	14,62
b. Perempuan	19,60	20,34	19,71	21,22	16,63

Sumber : Susenas 2004-2008, BPS

Tabel 3.3.
Rasio Murid, Sekolah dan Guru Menurut jenjang Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2005-2008

Tingkat Pendidikan	2005	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<u>A. Rasio Murid – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	55,13	57,61	57,61	44.42
b. Sekolah Dasar (SD)	182,33	192,28	190,36	194.17
c. SMTP	327,00	397,50	380,29	288.08
d. SMTA	515,77	472,40	387,60	371.76
e. SMTA Kejuruan	243,29	256,30	298,14	216.18
<u>B. Rasio Murid – Guru</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	18,11	16,77	16,77	12.11
b. Sekolah Dasar (SD)	18,50	17,66	15,50	15.06
c. SMTP	16,42	18,73	19,97	17.75
d. SMTA	16,76	16,03	15,14	15.04
e. SMTA Kejuruan	11,66	10,62	10,38	9.15
<u>C. Rasio Guru – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	3,04	3,43	2,43	3.67
b. Sekolah Dasar (SD)	9,86	10,89	12,28	12.90
c. SMTP	19,92	19,31	19,04	16.23
d. SMTA	23,25	29,47	25,60	24.71
e. SMTA Kejuruan	20,86	24,14	28,71	23.64

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Kab. Belu

Tabel 3.4.
Angka Melek Huruf 2007 – 2008 dan Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2007

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf (%)		Rata-rata Lama Sekolah (%)	
	2007	2008	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	
01. Sumba Barat	74,62	78.94	5,70	5,88
02. Sumba Timur	82,55	86.84	5,80	6,15
03. Kupang	88,72	88.15	6,71	5,84
04. Timor Tengah Selatan	84,18	84.23	6,08	5,49
05. Timor Tengah Utara	87,19	88.60	6,11	5,89
06. Belu	82,79	82.20	6,06	5,68
07. Alor	85,94	94.54	7,38	6,94
08. Lembata	92,57	93.09	6,34	6,21
09. Flores Timur	88,79	89.37	6,45	6,24
10. Sikka	90,06	91.57	6,00	6,04
11. Ende	92,80	92.07	6,64	7,02
12. Ngada	94,08	95.01	6,50	6,79
13. Manggarai	90,17	90.65	6,60	5,88
14. Rote Ndao	88,14	89.83	6,17	5,59
15. Manggarai Barat	88,70	93.45	6,23	5,70
16. Sumba Barat Daya	71,60	71.76	5,40	5,19
17. Sumba Tengah	71,40	76.41	5,20	5,16
18. Nagekeo	93,76	93.84	6,69	6,23
19. Kota Kupang	98,33	98.47	10,89	10,87
Nusa Tenggara Timur	86,50	88.57	6,40	6.32

Sumber : Indikator Pendidikan, BPS Pusat

Tabel 3.5.

Persentase Partisipasi Sekolah Penduduk Usia Sekolah (7-24 Tahun)
Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur di Kabupaten Belu dan NTT Tahun 2008

TAHUN	BELU		NTT	
	Sedang Sekolah	Tidak Sekolah	Sedang Sekolah	Tidak Sekolah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>4</i>	<i>8</i>	<i>10</i>
2006	91.43	8.57	98.41	7.31
2007	93.49	6.51	93.67	6.33
2008	94.55	5.45	95.23	4.77

Keterangan : T = Tidak/belum pernah sekolah
M = Masih bersekolah
TL = Tidak bersekolah lagi

Sumber : Susenas 2008, BPS

<http://bps.go.id>
KETENAGAKERJAAN

BAB IV KETENAGA KERJAAN

Masalah kependudukan sangat erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Ketersediaan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya pertambahan penduduk. Penyediaan atau penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti kesempatan kerja yang memadai akan menimbulkan pengangguran. Dengan demikian banyaknya penduduk yang tidak memperoleh lapangan pekerjaan maka akan mengganggu stabilitas sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

A. Kegiatan Penduduk Usia Kerja dan TPAK

pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk usia kerja (umur 15 tahun keatas) di Kabupaten Belu sebanyak 288 495 orang. Dari jumlah tersebut yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja dan mencari kerja) sebanyak 67.21persen (193 887 orang). Sisanya 32.79 persen (94608 orang) tergolong bukan angkatan kerja. Dari jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, kegiatan utamanya seminggu lalu (saat survei) bersekolah sebanyak 8.07 persen, mengurus rumahtangga 20.94 persen dan kegiatan lainnya seperti pensiunan yang tidak bekerja, orang lumpuh dan orang jompo sebanyak 3.78 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menunjukkan seberapa besar kesiapan penduduk usia kerja untuk terjun kedalam pasar kerja. TPAK penduduk Kabupaten Belu tahun 2008 sebesar 67.21 persen atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan TPAK tahun 2007 sebesar 70.49 persen.

B. Tingkat Pengangguran dan Penggunaan Jam Kerja

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Pada tahun 2007 dari 155 556 penduduk angkatan kerja, terdapat sekitar 2.21 persen yang mencari kerja (pengangguran terbuka) dan kemudian berkurang menjadi 2,11 persen pada tahun 2008. Angka ini tergolong

rendah namun jika dikaitkan dengan tingkat pendapatan perkapita penduduk Belu yang masih sangat rendah, maka jika ditelusuri lebih detail sesungguhnya tingkat pengangguran terselubung dan setengah pengangguran di Belu masih cukup tinggi terutama di sektor pertanian.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 dalam penggunaan jam kerja, baru 48.38 persen pekerja yang menggunakan waktu 35 jam keatas. Lebih dari separuh (51.62 persen) bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan jam kerja yang masih relatif rendah tentu sangat mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas pekerja apabila kondisi ini berlangsung lama maka pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan.

C. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti halnya ciri-ciri daerah yang baru berkembang, pada tahun 2008 di Kabupaten Belu sebagian besar penduduk bekerja di sektor tradisional. Dari 187 820 penduduk yang bekerja sekitar 60,09 persen bekerja di sektor pertanian (primer), sedangkan sisanya di sektor skunder 12.84 persen dan tertier sebesar 27.07 persen.

Bila kondisi struktur tenaga kerja tahun 2008 dibandingkan dengan keadaan tahun 2000 memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor modern (sekunder dan tersier) karena pada tahun 2000 penduduk yang bekerja pada sektor tradisional tersebut masih 76,15 persen. Kendati demikian transformasi tenaga kerja terutama ke industri pengolahan masih bersifat "semu" karena pada umumnya usaha industri pengolahan yang digeluti bersifat usaha sampingan dan musiman yang dilakukan hanya mengisi waktu luang sambil menunggu musim hujan tiba (contohnya industri tenun ikat).

D. Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk yang bekerja masih cukup banyak yang berstatus sebagai pekerja keluarga (pekerja tidak dibayar). Besarnya pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar ini pada tahun 2008 mencapai 20.43 persen. Tingginya

persentase jumlah pekerja yang berstatus pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas karena rata-rata pekerja jenis ini jumlah jam kerja dan tingkat keahliannya relatif rendah. Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa kategori pekerja yang berusaha dibantu anggota keluarga/buruh tidak dibayar cukup tinggi yakni sebesar 41.22 persen dan pekerja yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain sekitar 17.28 persen. Pada kelompok tersebut apabila didukung dengan sentuhan program pemberdayaan masyarakat maka dapat diharapkan akan menjadi cikal bakal suatu usaha yang kuat dan mapan. Untuk kelompok pengusaha dengan buruh tetap hanya 2.17 persen dan pekerja berstatus buruh/karyawan 18.28 persen

Tabel 4.1.

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut jenis Kelamin
dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu di Kabupaten Belu Tahun 2008

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<u>1. Angkatan Kerja</u>	<u>121 674</u>	<u>72 213</u>	<u>193 887</u>	<u>67.21</u>
a. Bekerja	119 036	68 784	187 820	65.10
b. Pengangguran	2 638	3 429	6 067	2.11
<u>2. Bukan Angkatan Kerja</u>	<u>20 106</u>	<u>74 502</u>	<u>94 608</u>	<u>32.79</u>
a. Sekolah	10 198	13 089	23 287	8.07
b. Mengurusi Rumahtangga	2 244	58 160	60 404	20.94
c. Lainnya	7 664	3 253	10 917	3.78
<u>3. Proporsi Bekerja Terhadap Angkatan Kerja</u>	<u>97.83</u>	<u>95.25</u>	<u>96,87</u>	<u>-</u>
<u>4. TPAK</u>	<u>85.82</u>	<u>49.22</u>	<u>67.21</u>	<u>-</u>
Jumlah	141 780	146 715	288 495	100,00

Sumber : Sakernas 2008, BPS

Tabel 4.2.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Kabupaten Belu Tahun 2008

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
0*	2 970	3 767	6 737	3.59
1-14	5 834	8 096	13 930	7.41
15-34	43 135	33 149	76 284	40.62
35 +	67 097	23 772	90 869	48.38
JUMLAH	119 036	68 784	187 820	100.00

Keterangan : *) Sementara tidak bekerja
Sumber : Sakernas 2008, BPS

Tabel 4.3.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Belu Tahun 2008

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. PRIMER	74 379	38 476	112 855	60,09
2. SKUNDER	11 600	12 517	124 117	12.84
3. TERTIER	33 057	17 791	50 848	27.07
Jumlah	98 704	64 517	163 221	100,00

Sumber : Sakernas 2008, BPS

Tabel 4.4.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Belu Tahun 200 8

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	16 395	16 057	32 452	17.28
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga	59 369	18 050	77 419	41.22
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3 687	386	4 073	2.17
4. Buruh/karyawan	25 288	9 054	34 342	18.28
5. Pekerja Bebas Pertanian	121	720	841	0.45
6. Pekerja bebas non pertanian	315	-	315	0.18
7. Pekerja tak dibayar/ Pekerja keluarga	13 861	24 517	38 378	20.43
Jumlah	119 036	68 784	187 820	100,00

Sumber : Sakernas 2008, BPS

Tabel 4.5.
Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2005-2008

Tingkat Pendidikan	2005	2006	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. SD Sederajat	312	50	153	453
2. SMTP	358	993	330	746
3. SMTA	3 550	1 724	737	572
4. D I/D II	319	106	120	214
5. D III	424	150	276	350
6. D IV/Sarjana	976	600	971	851
Jumlah	5 939	3 623	2 587	3 186

Sumber : Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kab. Belu

<http://belumuda.bps.go.id>
KONSUMSI

&

PENGELUARAN RUMAHTANGGA

BAB V

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat di suatu wilayah secara kuantitatif dapat dilihat antara lain dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat. Semakin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat dapat dipastikan akan semakin tinggi tingkat kesejahtraannya. Dalam Susenas yang dilakukan BPS, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah pendekatan pengeluaran rumahtangga. Apabila penghasilan suatu rumahtangga tinggi maka cenderung pengeluarannya baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan akan lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Proporsi antara pengeluaran makanan dan non makanan juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahtraannya tinggi, sebaliknya semakin tinggi tingkat persentase pengeluaran rumahtangga untuk makanan terhadap total pengeluaran maka tingkat kesejahtraannya relatif rendah. Bagi rumahtangga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan yang berpenghasilan tinggi lebih separuh penghasilannya akan dimanfaatkan untuk keperluan non makanan seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain.

Di negara yang sedang berkembang biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50 %) dari total pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian perubahan angka persentase tersebut akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat suatu negara/daerah. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Untuk Kabupaten Belu pengeluaran perkapita sebulan tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 177.744,-. Dari jumlah pengeluaran tersebut sebesar 71,44 persen diantaranya adalah jenis pengeluaran untuk kebutuhan makanan, sedangkan sisanya 28,56 persen untuk non makanan. Angka ini

sedikit menurun dari kondisi tahun 2005 lalu dimana 64,54 persen dari total pengeluaran digunakan untuk konsumsi makanan. Diduga hal ini disebabkan karena adanya fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mendorong naiknya harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat.

Kenaikan harga kebutuhan pokok tanpa diimbangi kenaikan pendapatan secara proporsional maka sesungguhnya pendapatan masyarakat secara riil yang siap dibelanjakan akan semakin menurun

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas (66,23 persen) penduduk mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan < Rp. 200.000,-. Hanya 33,77 persen penduduk yang mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan \geq Rp. 200.000.

Kondisi ini masih lebih baik dibandingkan tahun 2006 dimana hanya 28,95 persen penduduk yang mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan di atas Rp. 200.000,-. Sedangkan untuk proporsi jumlah rumah tangga menurut golongan pengeluaran perkapita sebulan tidak jauh berbeda dengan proporsi penduduknya.

Tabel 5.1.
Penduduk Kabupaten Belu Menurut Golongan Pengeluaran
Perkapita Sebulan Tahun 2006-2007

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
≤ 100.000	58 958	15,56	59 779	15.56
100.000 – 149.999	107 842	28,46	109 338	28.46
150.000 – 199.999	84 165	22,21	85 327	22.21
200.000 – 299.999	95 564	25,22	96 891	25.22
300.000 – 499.999	31 306	8,26	31 733	8.26
> 499.999	1 047	0,28	1 114	0.29
Jumlah	378 882	100,00	384 182	100,00

Sumber : Hasil Susenas 2007 dan 2008 yang diproporsikan dengan jumlah penduduk hasil Registrasi

Tabel 5.2.
Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan dan
Non Makanan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2000-2007

Tahun	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Jumlah (Rp)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
2000	71 822	49 320	121 142
2001	72 272	31 867	104 139
2004	87 398	40 016	127 414
2006	117 810	60 837	178 647
2007	126 992	50 752	177 744

Sumber : Hasil Susenas 2000-2007, BPS

Tabel 5.3.
Pengeluaran Rata-rata Perkapita Untuk Pengeluaran Bahan Makanan Dan
Non Bahan Makanan Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran(Rp)	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
A. Pengeluaran Makanan	126 992	71,44
1. Padi-padian	48 299	27,17
2. Ubi-ubian	3 165	1,78
3. Ikan	8 081	4,55
4. Daging	7 152	4,02
5. Telur dan Susu	4 441	2,50
6. Sayur-sayuran	14 705	8,27
7. Kacang-kacangan	3 524	1,98
8. Buah-buahan	3 180	1,79
9. Minyak dan Lemak	5 215	2,93
10. Bahan Minuman	5 915	3,33
11. Bumbu-bumbuan	2 022	1,14
12. Konsumsi lainnya	4 125	2,32
13. Makanan dan Minuman Jadi	5 116	2,88
14. Minuman Alkohol	1 020	0,57
15. Tembakau dan Sirih	11 032	6,24
B. Pengeluaran Non Makanan	51 482	28,56
1. Perumahan	22 676	12,76
2. Aneka Barang dan Jasa	10 601	5,96
3. Biaya Pendidikan	2 840	1,60
4. Biaya Kesehatan	2 899	1,63
5. Pakaian dan Alas Kaki	4 804	2,70
6. Barang Tahan Lama	2 130	1,20
7. Pajak dan Asuransi	807	0,45
8. Kebutuhan Pesta	3 995	2,25
Jumlah	177 744	100,00

Sumber : Susenas 2007, BPS

<http://belajarbps.go.id>

PERUMAHAN & LINGKUNGAN

BAB VII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah hunian yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan serta lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh sebab itu keadaan perumahan dan lingkungan dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumahtangga dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Hasil Susenas 2008 memperlihatkan bahwa tidak banyak penduduk yang tinggal di rumah yang permanen dan layak huni. Untuk mengatasi masalah perumahan ini, pemerintah melalui program rumah murah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga telah dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN yang terutama diperuntukkan bagi penduduk daerah perkotaan yang kurang mampu. Selain itu pembangunan rumah *resettlement* untuk warga eks pengungsi dan warga lokal banyak membantu perbaikan kualitas perumahan dan lingkungan di Kabupaten Belu.

A. Kualitas Perumahan

Pada Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar rumahtangga di Kabupaten Belu memiliki rumah dengan luas 20-49 m² (68.05%) dan sekitar 20.79 persen dengan luas 50 m² atau lebih (Susenas 2008). Untuk jenis atap masih sekitar 31.09 persen rumah beratap ijuk dan daun-daunan. Jumlah tersebut sedikit menurun dibandingkan tahun 2002 yang sebanyak 40,03 persen.

Pada tahun 2008 masih banyak rumahtangga yang kualitas lantainya kurang memenuhi standar kesehatan. Tercatat sebanyak 48.82 persen rumahtangga masih menggunakan tanah sebagai lantai rumahnya. Kondisi ini semakin lebih baik dibandingkan dengan tahun 2002 dimana 60,63 persen rumahtangga berlantai tanah.

Untuk dinding rumah sebagian rumahtangga masih memanfaatkan pelepah daun gewang sebagai pilihan. Hal ini tergambarkan dari 66.04 persen rumahtangga yang masih mempunyai rumah dengan dinding lainnya (bebak). Sedangkan rumah dengan jenis dinding tembok seluruh hanya sekitar 16.10 persen.

B. Fasilitas Perumahan

Salah satu fasilitas rumah yang paling utama adalah tersedianya air bersih untuk air minum dan MCK. Penyediaan air bersih di Kabupaten Belu untuk kebutuhan air minum masih merupakan masalah serius yang sampai saat ini belum tertangani secara baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya debit air dari sumber mata air dan mahalnnya biaya membangun jaringan penyaluran air sehingga mempersulit jangkauan pelayanan air bersih terhadap masyarakat. Dari 94 495 rumahtangga tahun 2008 hanya sekitar 6.27 persen menggunakan air leding sebagai sumber air minum. Sementara mayoritas penduduk menggunakan sumur (48.30%), mata air (33.66%) dan mata air (7.47%) sebagai sumber air minumnya.

Alat/lampu penerangan rumahtangga sangat berpengaruh baik untuk aktivitas ekonomi rumahtangga maupun partisipasi penduduk dalam mengakses informasi melalui media elektronik. Pada tahun 2008 hanya sekitar 29.62 persen rumahtangga menggunakan penerangan listrik baik dari PLN maupun non PLN. Sedangkan mayoritas (69.17%) menggunakan sumber penerangan pelita/obor.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kesehatan masyarakat adalah keadaan sanitasi fasilitas buang air besar. Pada tahun 2008 dari jumlah rumahtangga yang ada di Belu hanya sekitar 36.28 persen yang fasilitas buang air besarnya berjenis leher angsa, sedangkan selebihnya masing-masing plengsengan 35.05 persen, cemplung/cubluk 26.75 persen serta tidak menggunakan fasilitas buang air besar dan lainnya 1.92 persen.

Dalam penggunaan bahan bakar memasak untuk keperluan rumahtangga, sebagian besar menggunakan kayu bakar yakni 91.02 persen. Rumahtangga yang memanfaatkan listrik dan gas sebagai bahan bakar masih sangat sedikit, yaitu 0.34persen. Dengan masih tingginya rumahtangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak menjadi sumber ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup. Pembabatan pohon

dari kayu-kayuan tanpa adanya upaya untuk menanam kembali maka lambat laun akan merusak ekosistem alam dan pada gilirannya mendatangkan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Tabel 6.1.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 Dan 2008

Status Penguasaan	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Milik Sendiri	70 456	81,13	79 975	84.64
2. Kontrak	524	0,60	693	0.73
3. Sewa	3 058	3,52	3 117	3.30
4. Bebas Sewa	1 048	1,21	2 804	2.97
5. Dinas	1 722	1,98	1 282	1.36
6. Milik Orang Tua/Famili	8 434	9,71	5 501	5.82
7. Lainnya	1 606	1,85	1 123	1.19
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.2.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Luas Lantai (M ²)	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
< 20	5 323	6,13	7 563	8.00
20 – 49	49 455	56,94	64 303	68.05
50 – 99	26 923	31,00	19 645	20.79
100	1 147	5.92	2 984	3.16
Jumlah	86 848	100,00	94585	100.00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.3.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 -2008

Jenis Lantai Terluas	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Bahan Tanah/Marmer, Keramik, Ubin, Semen, Teraso dan Kayu	43 438	50,02	48 360	51.18
2.Tanah	43 410	49,98	46 135	48.82
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100.00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.4.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Jenis Dinding	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Tembok	15 100	17,39	15 176	16.10
2. Kayu	1 153	1,33	1 776	1.88
3. Bambu	2 029	2,34	15 136	16.02
4. Lainnya (Termasuk Bebak)	68 566	78,95	62 407	66.04
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100.00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.5.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Jenis Atap	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Beton, Genteng dan Sirap	962	1,11	840	0.89
2. Seng	57 884	66,65	64 149	67.86
3. Ijuk/Rumbia	5 110	5,88	2 085	2.21
4. Lainnya (Termasuk Rumput Alang-alang)	22 892	26,36	27 421	28.88
Jumlah	86 848	100.00	94 496	100,00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008,

Tabel 6.6.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan
Di Kabupaten Belu Tahun 2007-2008

Jenis Dinding	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Listrik PLN	26 528	30,55	24 618	26.05
2. Listrik Non PLN	2 190	2,52	3 378	3.58
3. Petromak/Aladin	-	-	814	0.86
4. Pelita/Obor	57 692	66,43	65 364	69.17
5. Lainnya	438	0,50	321	0.34
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100,00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.7.
Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Bahan Bakar Energi Untuk Memasak
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 &2008

Jenis Bahan Bakar	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Listrik/Gas Elpiji	0,79	0.34
2. Minyak Tanah	10,68	7.76
3. Arang/Briket	0,67	0.17
4. Kayu Bakar	87,56	91.02
5. Lainnya	0,30	0.71
Jumlah	100,00	100.00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.8.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 & 2008

Sumber Air Minum	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Air Dalam Kemasan&Leding	7834	9,02	5 928	6,27
2. Pompa	932	1,07	3 044	3,22
3. Sumur	30 756	35,41	45 641	48,30
4. Mata Air	13 649	15,72	31 810	33,66
5. Sungai	13 417	15,45	7 060	7,47
6. Air h u j a n	10 950	12,61	173	0,18
7. lainnya	9 310	10,72	839	0,89
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100,00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.9.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar
Di Kabupaten Belu Tahun 2007 & 2008

Jenis Kloset Buang Air Besar	2007		2008	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Leher Angsa	19 457	22,40	34 281	36,28
2. Plengsengan	24 857	28,62	33 118	35,05
3. Cemplung/Cubluk	11 837	13,63	25 280	26,75
4. Tidak Pakai/ Tanah Lapang, Semak-semak dan lain-lain	30 697	35,35	1 816	1,92
Jumlah	86 848	100,00	94 495	100,00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.10.
 Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
 Di Kabupaten Belu Tahun 2007 & 2008

Tempat Pembuangan Tinja	2007	2008
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Tangki	34,86	36.81
2. Kolam/Sawah	-	0.51
3. Sungai/Danau/Laut	0,99	0.85
4. Lubang Tanah	34,87	36.03
5. Pantai/Tanah Lapang/Kebun dan Lainnya	29,28	25.8
Jumlah	100,00	100.00

Sumber : Susenas 2007 dan 2008, BPS

Tabel 6.11.
 Banyaknya Rumahtangga Yang Memiliki Sarana Teknologi Informasi
 Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Bahan Bakar	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Telepon Rumah	4 937	5,68
2. Handpone	16 721	19,25
3. Komputer	1 093	1,26
4. Komputer Untuk Akses Internet	393	0,45

Sumber : Susenas 2007, BPS